

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Sifat manusia sebagai makhluk sosial menjadikan manusia selalu membutuhkan orang lain, saling bersosialisasi, bertukar berbagai macam hal, hingga meneruskan keturunan. Hal ini merupakan wujud dari dorongan kebutuhan dasar manusia untuk dicintai dan dimiliki. Maslow (dalam Mijilputri, 2015, hlm. 478) mengemukakan bahwa ‘Kebutuhan manusia untuk dicintai dan dimiliki terwujud dalam beberapa hal, seperti dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, serta dorongan untuk melekat pada sebuah keluarga, lingkungan bertetangga, atau berbangsa. Kebutuhan ini mencakup aspek hubungan interpersonal, seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta’.

Kebutuhan manusia untuk memberi dan menerima cinta, memiliki pasangan dan keturunan, serta kelekatan pada sebuah keluarga dapat ditempuh melalui proses ikatan pernikahan. Ikatan pernikahan adalah sarana legal bagi dua insan lawan jenis yang asalnya bukan muhrim, saling bereksplorasi satu sama lain secara lahir dan batin untuk selanjutnya mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Menurut Olson dan De Frain (dalam Gradianti dan Suprapti, 2014, hlm. 199) ‘Perkawinan adalah adanya ikatan emosional antara dua orang untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, beragam tugas, dan sumber ekonomi’.

Pernikahan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Menikah dan menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis merupakan impian sebagian besar manusia. Dalam membangun rumah tangga, pasangan memiliki harapan-harapan pernikahan yang berbahagia, berkualitas, dan

langgeng yang menjadi tujuan dari pernikahan tersebut. Individu yang merasa kualitas pernikahannya sesuai dengan harapannya, akan merasakan kepuasan

dalam pernikahan. Sebaliknya individu yang merasa kualitas pernikahannya belum sesuai dengan harapannya, cenderung tidak merasakan kepuasan dalam pernikahan.

Pernikahan dan keluarga memberikan motivasi serta beban bagi individu untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendidikan dan perkembangan dunia yang semakin maju membuat laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan sehingga menghasilkan pasangan dengan dua pekerjaan yang berbeda atau yang disebut dengan pasangan *dual earner*. Menurut Siswati dan Puspitawati (2017, hlm. 170) pasangan *dual earner* adalah “Pasangan yang memiliki sumber pendapatan yang bersifat ganda, yaitu dari suami dan istri”.

Terdapat beberapa hal yang menguntungkan dalam kehidupan pasangan bekerja, misalnya dukungan emosional dari pasangannya ketika salah satu pasangan memiliki masalah dalam hal keuangan. Pekerjaan dan karier suami istri sama-sama membantu menguatkan keuangan keluarga. Selain menguntungkan, kehidupan pasangan suami istri bekerja juga memiliki kerugian misalnya kurangnya fleksibilitas waktu bekerja sehingga mengganggu acara keluarga ataupun acara keluarga mengganggu waktu bekerja. Antara keluarga dan pekerjaan memang seringkali bertabrakan karena keduanya dianggap sama pentingnya, sehingga tidak jarang suami istri mengorbankan kebersamaannya demi pekerjaan yang dapat menjamin kehidupan di masa depan. Pasangan suami istri bekerja mungkin dapat berusaha menghindari keterpisahan dengan mengikuti pasangannya pindah, namun kenyataannya sulit bagi salah satu pasangan untuk mendapatkan pekerjaan dan karier yang sama atau lebih baik dalam suatu lokasi yang sama. Akhirnya terbentuklah suatu solusi dengan mengadopsi pola hidup pernikahan jarak jauh dan tinggal di dua daerah yang terpisah.

Holmes (dalam Ramadhini, 2015, hlm. 18) menyatakan bahwa ‘Pernikahan jarak jauh merupakan ikatan pernikahan di mana pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu’. Selanjutnya Gerstel dan Gross (dalam Mufidah, 2017, hlm. 22) menjelaskan ‘Pernikahan jarak jauh merupakan keadaan

pernikahan yang terbentuk secara sukarela dimana kedua pasangan sama-sama bekerja, mempertahankan tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan pasangan tersebut terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan’.

Di Indonesia sendiri, masih belum terdapat data survey yang pasti mengenai berapa banyak jumlah pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (Ramadhini & Hendriani, 2015, hlm.16). Negara yang memiliki data pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, apapun dapat dibuat lebih serius dengan data statistik. Lembaga penelitian di Amerika Serikat yang khusus mempelajari kehidupan pasangan jarak jauh bernama *The Centre for the Study of Long Distance Relationship*. Menurut situs *Long Distance Relationship Statistic* terdapat 14 juta pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Sekitar 3,75 juta orang di antaranya adalah pasangan yang sudah menikah. Faktor penyebabnya adalah komitmen pekerjaan, pendidikan, dan militer (Winayanti & Widiasavitri, 2016, hlm. 11)

Pernikahan jarak jauh merupakan fenomena yang tidak asing lagi termasuk di Indonesia salah satunya di Kabupaten Garut, di mana terdapat pasangan suami istri yang keduanya sama-sama menjalani pekerjaan masing-masing dan hidup secara terpisah untuk beberapa waktu. Pasangan suami istri yang biasanya tinggal dan hidup dalam satu atap, dengan ini harus tinggal di tempat, kota, bahkan negara yang berbeda. Fenomena kehidupan suami istri yang tinggal berjauhan menurut Dyson (dalam Mijilputri, 2015, hlm. 479) selalu salah seorang pengamat sosial, ‘Semakin lazim dijumpai terutama pada masyarakat industri sekarang ini dikarenakan setiap orang memiliki idealisme untuk dapat hidup mandiri mencukupi kebutuhan hidup sendiri atau juga karena alasan tekanan ekonomi keluarga.’

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terdapat beberapa pasangan hubungan pernikahan jarak jauh di Kabupaten Garut yang mengalami konflik dalam kehidupan rumah tangganya. Konflik tersebut biasanya dipicu oleh masalah komunikasi, keuangan, dan pengasuhan anak yang apabila terus dibiarkan akan

mengarah kepada perselisihan rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga bahkan menuju perceraian.

Menjalin hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah suatu persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari. Pada umumnya dalam hubungan pernikahan jarak jauh, intensitas kebersamaan menjadi berkurang sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga yang dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Kepuasan perkawinan pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangan yang tinggal serumah belum tentu akan sama (Handayani, 2016, hlm. 519).

Konflik dapat timbul dari masalah kecil yang dapat diselesaikan dengan segera sampai dengan masalah yang sangat kompleks sehingga membutuhkan energi untuk berpikir dan menyelesaikannya. Menurut Olson & DeFrain (2003, hlm. 467) “Beberapa masalah yang sering timbul pada hubungan suami istri adalah masalah komunikasi, pembagian peran, pengasuhan anak, pengaruh keluarga asal, masalah keuangan, masalah seks, dan masalah pengambilan keputusan”. Pasangan dengan hubungan suami istri yang kuat akan terus berusaha mengatasi konflik yang terjadi, sedangkan pasangan yang memiliki hubungan yang lemah akan bercerai atau berpisah pada akhirnya (Lauer & Laurer dalam Sari et al., 2000, hlm. 1).

Fungsi-fungsi pokok dalam keluarga terwujud dalam sejumlah peranan yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga sehingga kelangsungan pernikahan dan keutuhan keluarga terus berjalan. Dalam realita yang terjadi pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, fungsi-fungsi keluarga mengalami perubahan karena suami istri tinggal terpisah karena keadaan yang mengharuskan pasangan tidak dapat tinggal bersama dalam satu atap. Perubahan fungsi keluarga ini membawa implikasi terhadap keutuhan rumah tangga pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh masing-masing pasangan

suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh terkadang tidak dapat dipenuhi seperti pada pasangan yang tinggal secepat.

Dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, banyak hal menjadi pertimbangan yang memberatkan misalnya kebutuhan berkomunikasi yang mungkin terabaikan, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Selain itu, dalam sebuah hubungan pernikahan juga dibutuhkan adanya komitmen dan rasa saling percaya satu sama lain. Adapun komitmen dan rasa percaya disini adalah adanya keyakinan atas perasaan serta jaminan dari pasangan untuk saling menepati janji guna mewujudkan kesejahteraan dalam menjalani hubungan pernikahan terutama dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Apabila komitmen dan kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik, dikhawatirkan hubungan pernikahannya menjadi tidak harmonis. Kondisi semacam ini dapat berbahaya karena dapat menjadi salah satu faktor seseorang untuk melakukan perselingkuhan.

Masalah pengasuhan anak juga menjadi salah satu konflik yang di alami oleh pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Tanggung jawab dan sensitivitas orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak idealnya dilakukan oleh kedua orang tua yang tinggal atau hidup dalam satu tempat tinggal atau yang sering disebut rumah. Di dalam rumah tersebut orang tua saling bekerja sama untuk memberikan pengasuhan yang terbaik, serta pendidikan yang layak untuk sang anak. Pengasuhan memerlukan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu baik dalam perannya sebagai suami istri maupun sebagai orang tua. Kedekatan orang tua dengan anak dapat memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Pada kenyataannya, kondisi tersebut di atas tidak selamanya dapat dilakukan dan dipertahankan oleh pasangan ayah dan ibu di era ini, Dimana perubahan sosial turut mengubah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Saat ini pergeseran status sosial berubah dengan kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Perempuan tidak lagi menjadi seorang ibu yang hanya mengurus anak di rumah, melainkan turut serta dalam memberikan kontribusi ekonomi keluarga dalam bentuk memilih bekerja dan tidak tinggal serumah dengan pasangan.

Semakin banyak perempuan yang bekerja serta beraktivitas di luar rumah, membuat pengasuhan akan lebih sulit untuk dilakukan karena adanya pembagian waktu antara mengurus anak dengan melakukan pekerjaan. Seharusnya peran dalam pengasuhan anak dapat dibagi dengan kaum pria sebagai suami dan ayah. Namun hal tersebut sulit dilakukan bagi pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena terpisah oleh jarak. Hal ini yang menyebabkan terkadang membuat peran sebagai istri menjadi lebih berat, terlebih dengan pilihan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami.

Penelitian ini menjadi penting karena apabila pernikahan jarak jauh tidak dapat terpelihara dengan baik karena konflik konflik yang muncul maka perceraian bisa saja terjadi dan anak-anak akan menjadi korban perceraian tersebut. Angka perceraian di Kabupaten Garut semakin meningkat. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kabupaten Garut (dalam radartasikmalaya, 2018) perkara cerai gugat menjadi yang paling banyak ditangani sepanjang tahun 2017 tahun kemarin. Jumlahnya mencapai 2.960 perkara kasus perceraian. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2016 yang hanya menangani 479 perkara kasus perceraian. Faktor terbesar penyebab perceraian itu adalah masalah ekonomi, tidak adanya tanggung jawab, dan keluarga yang tidak harmonis.

Latifatunnikmah & Lestari (2017, hlm 104) mengemukakan bahwa “Mempertahankan pernikahan merupakan tanggung jawab dari semua pihak terutama suami istri”. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat penting bagi pasangan suami istri bekerja yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk memahami kapan dan bagaimana konflik muncul serta bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan pernikahan dan keluarga, sehingga pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh harus mengelola konflik dengan dengan baik atau yang disebut dengan manajemen konflik guna menjaga keharmonisan rumah tangga. Jika konflik dikelola dengan baik dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang sedang mengalami konflik, maka hubungan akan menjadi baik pula. Tetapi jika konflik tidak dikelola dengan baik, maka suatu hubungan akan semakin memburuk. Wirawan (2010, hlm. 129) mendefinisikan “Manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik

atau pihak ketiga dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan”.

Penelitian manajemen konflik pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh ini relevan dengan penelitian Devi Anjas Primasari dengan judul “Kehidupan Keluarga *Long Distance Marital In Relationship*” yang menjabarkan bahwa cara pasangan suami istri dalam menjaga keutuhan keluarga pada kondisi jarak jauh dilihat melalui bagaimana pasangan dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan seperti kepercayaan, kejujuran, keuangan, masalah anak, masalah dengan mertua, dan pemenuhan biologis. Setiap keluarga satu dengan keluarga yang lain memiliki strategi yang sangat bervariasi sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat diatasi. Dengan perbedaan strategi dari masing-masing keluarga memiliki efek tersendiri terhadap keberhasilan pasangan suami istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga selama terpisah oleh jarak.^[1]_[SEP]

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK HUBUNGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Bekerja).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pokok dari penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga?”. Untuk memahami penelitian ini secara tepat dan terarah, rumusan masalah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani pernikahan jarak jauh?
2. Bagaimana dinamika pengasuhan anak yang diterapkan oleh pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh?
3. Bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi manajemen konflik pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji komitmen pernikahan pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.
2. Mengkaji dinamika pengasuhan anak yang diterapkan oleh pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.
3. Mengidentifikasi aspek kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, memberikan sumbangan pemikiran, dan memperkaya wacana mengenai kehidupan keluarga dalam ruang lingkup ilmu sosial khususnya Sosiologi Keluarga.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi dan masukan kepada para pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh agar mampu mengelola konflik dalam hubungan pernikahannya guna menciptakan rumah tangga yang harmonis. Kemudian, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk rujukan sebagai bahan pertimbangan yayasan-yayasan, lembaga, maupun instansi sosial dan keagamaan dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan rumah tangga seperti kasus-kasus perceraian pada pasangan suami istri maupun kasus-kasus lain yang ada kaitannya dengan kehidupan keluarga. Selanjutnya hasil penelitian dapat dijadikan masukan atau sumbangan keilmuan bagi peneliti

selanjutnya mengenai strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan, selanjutnya penulis memberikan gambaran umum mengenai isi dan materi yang akan dibahas sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- BAB II** : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, alur pemikiran penelitian, serta posisi teoretis peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan uji keabsahan data yang digunakan mengenai strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan peneliti mengenai strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri bekerja yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.
- BAB V** : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti berusaha memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam tesis berkaitan dengan strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri bekerja yang

menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.